

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pergeseran Pelaksanaan Upacara Manganan Perahu

Tradisi manganan perahu pada awal mula adalah hasil dari sinkretisme terhadap budaya Hindu, pada awal pelaksanaannya tradisi ini kental sekali dengan nuansa ke Hinduan dan animisme, hal ini ditunjukkan dari berbagai barang yang dan perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan manganan perahu.

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya bahwa manganan perahu pada awal mulanya menggunakan kepala kerbau sebagai pelengkap utama dalam melaksanakan manganan perahu, dalam tradisi Hindu penggunaan kepala kerbau untuk melakukan ritual atau upacara adalah menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan. Penggunaan kepala kerbau dalam tradisi masyarakat Hindu dipergunakan dalam upacara dalam rangka memberikan persembahan kepada penguasa laut berupa pengorbanan dengan harapan mudah-mudahan diberikan kelancaran dalam mencari rezeki di laut.

Namun tradisi niscaya akan selalu berubah seiring dengan berubahnya waktu dan perubahan yang terjadi pada masyarakat (pelaku tradisi), berkembangnya Islam di tanah Jawa memberikan pengaruh yang besar terhadap keberadaan tradisi-tradisi masyarakat yang masih bernuansa ke Hinduan, dalam beberapa kasus yang terjadi pada beberapa

tradisi seperti tradisi sedekah bumi, tradisi sedekah laut dan beberapa tradisi lain yang ada pada masyarakat juga berubah seiring dengan menguatnya ajaran Islam.

Dalam perubahan tradisi tidak serta merta berlangsung dengan cepat, perubahan tradisi selalu terjadi secara perlahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan juga tidak serta merta langsung secara menyeluruh akan tetapi terjadi secara bertahap.

Dalam tradisi manganan perahu yang dilakukan oleh masyarakat desa Palang, perubahan dari tradisi ke Hinduan menuju ke Islaman juga terjadi, hal ini dikarenakan semakin menguatnya nilai-nilai ke Islaman pada diri masyarakat.

Manganan perahu pada awal mulanya menggunakan kepala kerbau namun karena intensitas ke Islaman mulai menguat tradisi mangana perahu juga mengalami perubahan, perubahan tersebut mulai dirasakan sejak sekitar tahun 1990 an, jika sejak pertama kepala kerbau selalu digunakan dalam praktik manganan perahu namun setelah periode 1990 an penggunaan kepala kerbau mulai tidak lagi digunakan. Hal ini seiring dengan semakin menguatnya nilai-nilai ke Islaman yang kemudian berpengaruh pada tingkah laku masyarakat desa Palang, tidak terkecuali pada pelaksanaan tradisi manganan perahu. Pemurnian ajaran Islam dalam tradisi manganan perahu juga terjadi, hal ini ditunjukkan dengan tidak lagi digunakannya kepala kerbau sebagai bagian dari rangkaian tradisi mangana perahu, hal ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa kepala

kerbau adalah bagian dari tradisi ritual ke Hinduan sehingga tidak cocok dengan tradisi ke Islaman.

Padahal jika kita mengacu pada tradisi Islam murni, Islam juga tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melaksanakan tradisi manganan perahu, dalam sejarah Islam tidak pernah ada contoh tentang pelaksanaan ritual seperti manganan perahu, sehingga jika dipahami lebih mendalam bahwa tradisi manganan perahu secara keseluruhan adalah warisan dari budaya Hindu Jawa yang kemudian bersentuhan dengan Islam. Secara perlahan proses Islamisasi terhadap pelaksanaan manganan perahu akan terus terjadi, jika penguatan Islam pada sekitar tahun 1990 an mampu mengubah tradisi penggunaan kepala kerbau dalam manganan perahu, maka bisa sangat mungkin dengan selalu menguatnya nilai-nilai ke Islaman maka perubahan-perubahan yang lain juga akan terjadi pada pelaksanaan manganan perahu.

Namun dewasa ini masyarakat mulai paham dengan Islam Jawa yang berbeda dengan Islam sebagaimana di tanah kelahirannya (Arab). Islam Jawa mempertemukan tradisi Jawa dengan Islam, kedua tradisi tersebut saling melengkapi, Islam sebagai nafas dan tradisi Jawa sebagai kerangkannya, oleh karena itu, sejatinya tradisi manganan perahu yang sekarang ini merupakan hasil sinkretisme antara budaya dengan Islam karena nilai kehinduannya sudah memudar.

B. Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pergeseran

Dalam memahami penyebab terjadinya pergeseran tradisi manganan perahu dari ke Hinduan menjadi ke Islaman perlu kita ketahui bersama bahwa faktor utamanya adalah menguatnya nilai-nilai ke Islaman yang terjadi pada masyarakat desa Palang, sehingga dalam konteks ini kita akan mencoba mengkaji beberapa faktor yang terjadi di lapangan yang mendorong terjadinya penguatan nilai-nilai ke Islaman pada masyarakat desa Palang.

Penguatan nilai-nilai ke Islaman ini terjadi karena beberapa faktor yang, diantaranya:

1. Modernisasi.

Modernisasi dapat diduga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran manganan perahu. Seperti dikatakan Gellner⁸⁵ para sosiolog yang telah lama akrab dan sering membenarkan teori sekularisasi mengatakan bahwa dalam masyarakat ilmiah-industri, iman dan amalan agama meunurun. Banyak argumen yang dapat dikedepankan untuk memberi topangan intelektual atas pandangan tersebut, dapat pula dalam hal ini dikedepankan bukti-bukti empiris. Tetapi, harus ada pengecualian yang dramatis dan mencolok, yaitu Islam. Menganggap sekularisasi telah melandah Islam tidaklah

⁸⁵ Ernest Gellner, *Menolak Post Modernisme Antara Fundamentalisme Rasionalisme dan Fundamentalisme Religius*, Alih Bahasa : Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina, (Bandung : Mizan, 1994) 16-17.

berlebihan. Namun anggapan itu salah, sebab saat ini Islam tetap kuat seperti seabad yang lampau, bahkan mungkin lebih kuat.

Tanggapan ini tidak memperdebatkan mengapa agama tertentu tahan terhadap gelombang sekularisasi, sementara yang lain tidak. Tetapi untuk menunjukkan bahwa meskipun arus deras modernisasi melanda bumi Indonesia hal itu hal itu tidak serta merta menyebabkan memudarnya nilai-nilai Islam, tetapi Islam justru semakin menguat baik sebagai kekuatan kultural, sosial maupun politik. Munculnya Islam sebagai kekuatan baru ini sudah barang tentu diikuti oleh semakin menguatnya pengamalan nilai-nilai Islam. Hal ini memang tidak digeneralisir sebagai sesuatu gejala makro di seluruh dunia Islam. Paling tidak gejala tersebut relevan untuk konteks masyarakat Indonesia. Sebab, sebagai umat yang terbesar, mereka yang paling banyak bersentuhan dengan modernisasi berarti mereka pula yang akan banyak tersekularkan. Kenyataannya, umat Islam Indonesia mengalami kebangkitan baik secara intelektual maupun keberagamaannya secara utuh.

Dimana letak kolerasi modernisasi dengan pergeseran budaya yang terjadi pada masyarakat desa Palang. Modernisasi sebagai paradigma pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses komprehensif pertumbuhan ekonomi, mobiltas sosial

dan perluasan budaya⁸⁶. Perekonomian Indonesia telah menunjukkan angka-angka perkembangan yang sangat berarti, meskipun banyak kekurangan yang mesti harus dibenahi. Masyarakat mengalami mobilitas sosial baik vertikal maupun horizontal secara besar-besaran. Kondisi perekonomian pada masa orde baru yang semakin baik telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengakses dunia pendidikan, melaksanakan ajaran agamanya dan juga sumber-sumber informasi. Kondisi ini mendapatkan dukungan dengan semakin meningkatnya fasilitas-fasilitas sosial dari waktu ke waktu. Semakin luas kesempatan untuk masuk ke berbagai jenis dan jenjang pendidikan, termasuk juga melaksanakan perintah agama, misalnya menunaikan ibadah haji. Seperti banyak disinyalir oleh pengamat dan juga birokrat, bahwa meningkatnya jumlah jamaah haji yang pesat adalah karena semakin membaiknya kondisi perekonomian masyarakat. Penting dicatat disini bahwa mereka berasal dari berbagai lapisan tentu tentu ada yang semula masih bisa dikategorikan minim pengetahuan Islamnya. Modernisasi selain mendorong berbagai kemajuan dan perubahan kearah yang lebih dinamis, juga menyebabkan memudarnya nilai-nilai tradisional di masyarakat.

⁸⁶ Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga; Suatu Teori Pembangunan*, Ahli Bahasa : Rusli Karim, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991) 195.

Menurut penuturan masyarakat desa Palang bahwa kondisi perekonomian masyarakat pada tahun 1980 an masih dibawah standar atau bisa dikatakan masyarakat menengah ke bawah, masyarakat desa Palang yang mayoritas adalah nelayan masih menggunakan peralatan-peralatan tradisional dalam menangkap ikan di laut. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan semakin modern peralatan masyarakat nelayan, masyarakat desa Palang bisa meraup hasil yang maksimal dari laut, peralatan yang modern membuat masyarakat lebih mudah dalam menangkap ikan.⁸⁷

Perekonomian yang stabil tersebut mampu mengangkat taraf kesejahteraan masyarakat desa Palang, sehingga mereka dengan mudah mampu untuk menjalankan rukun Islam yang kelima yakni berangkat Haji ke tanah suci, dari waktu ke waktu semakin banyak masyarakat desa Palang yang berangkat ke tanah suci Makkah untuk menjalankan ritual Islam tersebut.

Penguatan nilai-nilai ke Islaman ini berdampak pada tardisi-tardisi masyarakat desa Palang, diantaranya menyebabkan lunturnya tardisi ke Hinduan yang ada pada tradisi manganan perahu, tradisi ke Hinduan ditandai dengan penggunaan kepala kerbau pada prosesi larung tumpeng yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa Palang secara turun temurun, namun seiring

⁸⁷ Tuban

denga pesatnya perkembangan Islam di desa Palang, penggunaan kepala kerbau mulai ditinggalkan karena masyarakat sudah memahami bahwa hal tersebut identik dengan tradisi ke Hinduan.

2. Sebab-sebab Politik.

Pada awal orde baru terjadi perkembangan baru. Perubahan politik yang ditimbulkan oleh gelombang anti PKI ternyata menghancurkan kantong-kantong sosial kebudayaan masyarakat yang masih bisa dikatakan minim pengetahuan Islam (abangan)⁸⁸. Organisasi-organisasi kaum abangan juga mengalami krisis setelah partai-partai yang didukung oleh kaum abangan, seperti PKI dan PNI sayap-kiri yang didukung oleh organisasi-organisasi anti-muslim dilarang atau dibubarkan.

Sejak kegagalan PKI tahun 1965 jumlah kaum komunis dan ateis menurun secara terus menerus salah satu faktor yang menyebabkan antara lain memang faktor politik. Dengan mengutip Geertz, ditegaskan pula, gelombang anti komunisme berarti bahwa seseorang yang tidak memeluk salah satu diantara agama yang diakui pemerintah pasti dituduh ateis, yang berarti komunis, dan juga berarti layak dihukum mati atau

⁸⁸ Dalam bahasa yang digunakan Geertz abangan adalah kategori untuk masyarakat yang masih memegang teguh sinkretisme antara Islam dan Budaya Hindu atau Animisme, artinya masyarakat abangan adalah masyarakat yang belum menjalankan secara murni, Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1981).

dipenjara. Dalam penelitian bambang di desa Tegalroso Jawa Tengah, sejak tahun 1965 pengaruh budaya santri terus meningkat yang membuahkan banguna-bangunan tempat ibadah. Hal ini menurutnya lebih tepat dipahami sebagai fenomena kebangkitan agama dalam konteks sosial politik. Namun itu semua tidak dapat dipahami sebagai semata-mata pemenuhan kebutuhan politik, tetapi juga dapat dikatakan sebagai indikator kebangkitan keagamaan yang asli dikalangan penduduk desa⁸⁹.

Kondisi tersebut juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan keberagaman masyarakat desa Palang, dimana masyarakat berbondong-bondong memperkuat nilai-nilai ke Islamannya karena takut dianggap sebagai paham komunis. Karena pada zaman dahulu siapa yang berpaham komunis maka mereka akan diculik dan diasingkan keluar desa. Secara tidak langsung kondisi politik menjadi pendorong dari menguatnya nilai-nilai ke Islaman.

3. Kebijakan Dibidang Pendidikan

Kebijakan nasional yang memasukkan pendidikan agama mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang besar pada pemahaman masyarakat tentang Islam. Dalam hal ini penting untuk dicatat, bahwa

⁸⁹ Muzani Saiful, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1993), 190.

kebijakan pendidikan nasional setelah tahun 1950-an yang telah memasukan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum di sekolah umum memberikan pengaruh yang besar terhadap penguatan pemahaman masyarakat secara umum terhadap ajaran Islam. Hal itu merata pada semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat desa Palang.

Kebijakan yang mengatur diwajibkannya ajaran agama dalam sekolah menjadi rintisan penting untuk mengajarkan Islam pada generasi penerus, meskipun secara non formal (di luar bangku sekolah) masyarakat juga menerima pengajaran tentang Islam, namun pengajaran di sekolahan juga tidak kalah memiliki peran yang penting dalam rangka memberikan pengetahuan secara mendasar tentang agama Islam.

4. Elit Islam

Dalam sejarah pengislaman di tanah jawa memiliki peran yang paling penting. Elit Islam terdiri dari kiai baik yang memangku pesantren. Langgar atau tidak. Termasuk ulama dan pemuka-pemuka Islam, disebut pemuka-pemuka Islam sebab meraka dalam tradisi masyarakat Islam tidak disebut kiai atau ulama tetapi jutga berperan dalam usaha-usaha penyiaran Islam. Dalam tradisi mayarakat Islam di jawa, sebutan kiai diberikan kepada seseorang ahli pengetahuan Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesanten dan mengajar kitab-kitab klasik

kepada para santrinya. Sementara ulama adalah sebutan untuk ahli ahli pengetahuan Islam. Tetapi akhir-akhir ini seorang ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga disebut “kiai” walaupun mereka tidak memangku pesantren. Sebutan ini sepengetahuan peneliti memang lebih populer dikalangan muslim tradisional. Tetapi beberapa ahli agama di kalangan kaum modernis juga disebut kiai⁹⁰.

Elit Islam, yakni para kiai, ulama dan pemuka Islam dalam sejarah keIslaman di Jawa memiliki peranan yang asangat penting, walisongo menjadi bukti nyata akan ketangguhan para elit Islam dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa.

dalam konteks yang lebih kecil yakni di desa Palang, juga terdapat beberapa kiyai yang dengan sikap tidak kenal lelah dan secara terus menerus memberikan pengajaran terhadap masyarakat desa Palang, sebut saja K.H. Ahmad Mustofa dan pak kiyai Ali, mereka berdua adalah salah satu contoh elit muslim zaman dahulu yang berperan aktif dalam menyebarkan Islam di bumi Palang.

Selain itu pada awal tahun 1990 an masyarakat desa Palang juga sudah mulai melakukan pembelajaran tentang Islam keluar desa atau yang lazim disebut mondok, banyak dari

⁹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiyai* (Jakarta : LP3ES, 1985), 55-60.

warga desa Palang yang mondok di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Pondok Pesantren Lasem Jawa Tengah dan berbagai pondok pesantren lain. Jumlahnya dari tahun ke tahun semakin meningkat.

C. Manfaat Pelaksanaan Upacara Manganan Perahu

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat selalu diiringi dengan beberapa manfaat yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam tradisi mangana perahu yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Palang setiap tahunnya juga mempunyai manfaat bagi masyarakat desa Palang.

Makna upacara manganan perahu dapat diberikan reinterpretasi sebagai media untuk mewujudkan solidaritas sosial. pada tingkat interaksi sosial pada proses-proses sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok yang melibatkan berbagai kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Dampak pelaksanaan upacara manganan perahu, di samping sebagai media untuk menumbuhkan solidaritas keluarga dan internal masyarakat desa Palang, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai pariwisata tersendiri bagi masyarakat desa Palang karena dengan adanya upacara tersebut desa Palang banyak mendapat kunjungan dari warga kampung sekitar yang datang hanya untuk menyaksikan prosesi ritual acara tersebut. Dengan berkumpulnya berbagai

lapisan masyarakat pendukung maupun yang datang sebagai penonton, maka tradisi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, minimal wisata lokal.

Munculnya aktifitas budaya ini juga dibarengi dengan aktifitas ekonomi. Setiap kali perayaan pasti mendatangkan penjual makanan kecil maupun warung-warung souvenir dan oleh-oleh yang menjadi makanan khas disana. Atraksi ini mampu mendatangkan betuk kegiatan ekonomi baru sebagai unit usaha yang mendukung kegiatan pariwisata meskipun masih dalam lingkup kecil atau lokal.

Masyarakat secara umum merasa bahwa pelaksanaan upacara manganan perahu memberikan manfaat. Pertama, sebagai sarana bersyukur pada sang pencipta karena selama satu tahun masyarakat telah diberi rezeki dari laut selama setahun penuh. Kedua Gotong royong, Sikap gotong royong ditunjukkan oleh perangkat desa dan warga desa dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara manganan perahu. Selama bekerja, mereka tidak dibayar, tetapi tetap menunjukkan sikap ikhlas, Mereka menunjukkan sikap rela tanpa pamrih dan memancarkan raut kegembiraan dalam mempersiapkan upacara manganan perahu.

Ketiga sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin desa bagaimana menempatkan dirinya menjadi seorang pemimpin yang baik. Mampu mengayomi dan menciptakan ketentraman dan kasejahteraan seluruh masyarakat. Keempat, tradisi manganan perahu ini merupakan sarana hiburan bagi masyarakat, berupa pengajian serta juga dalam rangka

memperdalam pengetahuan tentang Islam. Kelima, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah desa, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya.⁹¹

⁹¹ Tuban, Eko, *Wawancara pada tanggal 1 Juni 2014*.